

Available online at www.jurnal.abulyatama.ac.id/xxxxxxx
ISSN 0000-0000 (Online)

Jurnal Abdimas UNAYA

(Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)



Pengenalan Stunting Sejak Dini Serta Pemeriksaan Growth Chart Di Puskesmas Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar

Ratih Ayu Atika, MKM^{*1}, Satria Safirza, MKM¹, Elmiyati, M. Kes

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia.

*Email korespondensi: ratihayuatika_fk@abulyatama.ac.id¹

Diterima 20 Maret 2023 ; Disetujui 27 Maret 2023 ; Dipublikasi 31Maret 2023

Abstract: *Growth and development is an important aspect of children's health. Stunting or short stature is a growth disorder that is mostly caused by nutritional problems. Stunting is a problem in 72 countries in the world, Indonesia is the fifth largest country contributing to stunting in the world, where 9 million children or more than a third of children under five years in Indonesia are stunted. Aceh is one of the provinces in Indonesia with a high stunting rate. The prevalence of stunting in Aceh is always above the national average. The distribution of stunting prevalence by district in Aceh shows that almost all districts have a high prevalence of stunting >30%. The 2013 Riskedas data contained district stunting data in Aceh showing a very high disparity, exceeding the provincial average, namely Southeast Aceh (66.9%), Simelue (63.9%), Southwest Aceh (60.9%) and Gayo Lues (59.5%). The prevalence of stunting in Aceh Besar is 37%. From the results of the data from the Kuta Malaka Health Center in 2019, data were obtained on the population in the Kuta Malaka sub-district of 7,123 people, of which 3,592 were male and 3,590 were female, with a total of 1,801 household heads and 464 children under five in the area. From all toddlers, there were 89 children who experienced stunting, so the prevalence of stunting in the puskesmas area was 19.2%.*

Keywords: *Stunting, Growth Chart, Kuta Malaka.*

Abstrak: Pertumbuhan dan perkembangan merupakan salah satu aspek penting bagi kesehatan anak. Stunting atau perawakan pendek merupakan gangguan pertumbuhan yang sebagian besar disebabkan oleh masalah nutrisi. Stunting menjadi masalah di 72 negara dunia, Indonesia merupakan negara kelima terbesar penyumbang stunting dunia, dimana 9 juta anak atau lebih dari sepertiga anak di bawah lima tahun di Indonesia mengalami stunting. Aceh merupakan salah satu propinsi di Indonesia dengan angka stunting yang tinggi. Prevalensi stunting di Aceh selalu berada di atas angka rata-rata nasional. Penyebaran prevalensi stunting berdasarkan kabupaten di Aceh menunjukkan hampir semua kabupaten mempunyai prevalensi stunting yang tinggi >30%. Data Riskedas 2013 terdapat data stunting kabupaten di Aceh menunjukkan disparitas yang sangat tinggi, melebihi angka rata – rata propinsi, yaitu Aceh Tenggara (66,9%), Simelue (63,9%), Aceh Barat Daya (60,9%) dan Gayo Lues (59,5%). Prevalensi stunting di Aceh Besar adalah 37%. Dari hasil data puskesmas Kuta Malaka tahun 2019, diperoleh data jumlah penduduk di kecamatan Kuta Malaka 7.123 jiwa dimana 3.592 jiwa laki-laki dan 3.590 jiwa perempuan, dengan jumlah rumah tangga 1.801 kepala keluarga dan jumlah balita di wilayah tersebut 464 anak. Dari seluruh balita dijumpai anak yang mengalami stunting sebanyak 89 anak, sehingga prevalensi stunting di wilayah puskesmas adalah 19,2%.

Kata kunci : *Stunting, Growth Chart, Kuta Malaka.*

Pada tahun 2017 pemerintah telah meluncurkan program Rencana Aksi Nasional Penanganan stunting pada tingkat nasional, daerah terutama desa. Program ini diprioritaskan pada penanganan gizi spesifik dan sensitive pada 1000 hari pertama kehidupan sampai dengan anak usia 6 tahun. *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. ⁽¹⁾

Hasil Rikesdas 2018 stunting pada anak di bawah lima tahun (balita) di Aceh menduduki urutan ketiga dari 34 propinsi dengan prevalensi 37,3%, artinya 1 dari 3 balita di Aceh mengalami stunting, sementara pada anak usia di bawah dua tahun menduduki peringkat pertama dengan prevalensi 37,9%. Hasil pemantauan status gizi (PSG) yang dilakukan dari tahun 2014 sampai 2017 juga menunjukkan hasil yang hampir sama, yaitu 35% pada tahun 2014, 26,4% pada tahun 2015, 26,4% tahun 2016 dan terakhir 35,7% pada 2017. Berdasarkan data tersebut, prevalensi stunting di Aceh termasuk kategori tinggi, dimana menurut kriteria WHO, prevalensi stunting yang berada di antara 30 – 39% adalah tinggi. ⁽²⁾

Penyebaran prevalensi stunting berdasarkan kabupaten di Aceh menunjukkan hampir semua kabupaten mempunyai prevalensi stunting yang tinggi >30%. Data Riskedas 2013 terdapat data stunting kabupaten di Aceh menunjukkan disparitas yang sangat tinggi, melebihi angka rata – rata propinsi, yaitu Aceh Tenggara (66,9%), Simelue (63,9%), Aceh Barat Daya (60,9%) dan Gayo Lues (59,5%). Prevalensi stunting di Aceh Besar adalah 37%. ⁽³⁾

Dari hasil data puskesmas Kuta Malaka tahun 2019, diperoleh data jumlah penduduk di kecamatan Kuta Malaka 7.123 jiwa dimana 3.592 jiwa laki-laki dan 3.590 jiwa perempuan, dengan jumlah rumah tangga 1.801 kepala keluarga dan jumlah balita di wilayah tersebut 464 anak. Dari seluruh balita dijumpai anak yang mengalami stunting sebanyak 89 anak, sehingga prevalensi stunting di wilayah puskesmas adalah 19,2%. ⁽⁴⁾

Berdasarkan analisis situasi di atas, balita di lingkungan kerja puskesmas Kuta malaka masih banyak yang mengalami stunting, permasalahan mitra adalah:

- a) Masyarakat di lingkungan kerja puskesmas Kuta Malaka kurang memahami stunting dengan baik.
- b) Masyarakat di lingkungan kerja puskesmas Kuta Malaka belum memahami bagaimana cara mencegah stunting.
- c) Masyarakat di lingkungan kerja puskesmas Kuta Malaka belum begitu memahami dampak negatif dari stunting.

KAJIAN PUSTAKA

Stunting adalah suatu kondisi kekurangan gizi kronis yang terjadi pada saat periode kritis dari proses tumbuh dan kembang mulai janin. Untuk Indonesia, saat ini diperkirakan ada 37,2% dari anak usia 0-59 bulan atau sekitar 9 juta anak dengan kondisi stunting, yang berlanjut sampai usia sekolah 6-18 tahun. Stunting didefinisikan sebagai kondisi anak usia 0 – 59 bulan, dimana tinggi badan menurut umur berada di bawah minus 2 Standar Deviasi (<-2SD) dari standar median WHO. Stunting akan berdampak dan

dikaitkan dengan proses kembang otak yang terganggu, dimana dalam jangka pendek berpengaruh pada kemampuan kognitif. Jangka panjang mengurangi kapasitas untuk berpendidikan lebih baik dan hilangnya kesempatan untuk peluang kerja dengan pendapatan lebih baik (Risksdas, Prevalensi Stunting, 2018). Salah satu penyebab stunting adalah pola asuh ibu terhadap balitanya. Pola asuh erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan ibu. Pengetahuan yang kurang dapat menjadikan pola asuh ibu kurang sehingga memengaruhi kejadian stunting pada balita.⁽⁵⁾

Stunting perlu dicegah dan ditangani sesegera mungkin karena menimbulkan berbagai dampak yaitu menyebabkan gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif & motorik sehingga berpengaruh pada perkembangan otak dan keberhasilan pendidikan, dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme. Lama kelamaan mengganggu kapasitas intelektual, gangguan struktur dan fungsi saraf dan sel-sel otak yang bersifat permanen dan menyebabkan penurunan kemampuan mencerna pelajaran yang akan produktivitasnya ketika dewasa, maka dapat menyebabkan penurunan kualitas SDM dimasa mendatang. Stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan Ibu, Pekerjaan Ibu, dan Penghasilan Keluarga. Faktor yang dapat memengaruhi kejadian stunting salah satunya yaitu pengetahuan ibu. Pengetahuan mengenai stunting sangatlah diperlukan bagi seorang ibu karena pengetahuan ibu mengenai stunting yang kurang dapat menyebabkan anak berisiko mengalami stunting. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam menurunkan angka kejadian stunting yaitu bergabung dengan Scaling Up Nutrition (SUN). Gerakan SUN

ini merupakan upaya yang dilakukan oleh berbagai negara untuk memperkuat rencana aksi percepatan perbaikan gizi, khususnya penanganan gizi sejak 1.000 hari dari masa kehamilan hingga anak usia 2 tahun. Dalam gerakan SUN dilakukan intervensi spesifik yaitu kegiatan yang ditujukan khusus untuk kelompok 1000 hari pertama kehidupan (HPK) dan bersifat jangka pendek. Selain itu, intervensi yang dilakukan pada gerakan SUN yaitu intervensi sensitif yang merupakan berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan ditujukan untuk masyarakat umum. Bidan desa dan perawat puskesmas dapat bekerjasama untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat karena salah satu upaya untuk mencegah stunting dapat dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat.⁽⁵⁾

METODE PELAKSANAAN

Sasaran pengabdian kepada masyarakat kali ini adalah masyarakat yang hadir di Puskesmas Kuta Malaka, Kabupaten Aceh Besar, Aceh yang memiliki risiko stunting. Metode yang digunakan dalam kegiatan adalah metode ceramah - tanya jawab dengan menggunakan laptop dan media LCD untuk menampilkan bahan sosialisasi dan melakukan screening stunting pada bayi dan balita

Tahapan kegiatan sosialisasi stunting yang dilakukan :

1. Sosialisasi serta survei awal terkait penetapan materi, waktu pelaksanaan dan sasaran peserta kegiatan
2. Pelaksanaan. kegiatan sosialisasi dilakukan pada tanggal 28 Februari 2023
3. Pelaporan serta evaluasi. Pada tahap ini tim pengabdian membuat laporan akhir, luaran dari kegiatan serta melakukan evaluasi kegiatan

sosialisasi. Hal tersebut bertujuan untuk mengumpulkan data terkait stunting pada bayi dan balita di pukesmas Kutas Malaka. Manfaat dari kegiatan sosialisasi adalah memberikan informasi tentang stunting serta menambah wawasan dan kesadaran masyarakat dalam memperbaiki pola hidup untuk stunting

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi stunting telah dilakukan pada tanggal 28 Februari 2023 dengan tema “**pengenalan stunting sejak dini serta pemeriksaan growth chart di puskesmas Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar.**”. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat. Kegiatan berjalan dengan lancar, peserta mampu memahami materi yang disampaikan serta memiliki antusiasme yang tinggi untuk merubah pola hidup menjadi lebih sehat dengan mengkonsumsi makanan rendah garam, mengurangi penyedap rasa, memperbanyak konsumsi sayur dan buah serta melakukan gerakan-gerakan ringan dirumah.



Gambar 1 : Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 2 : Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 3 : Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan

Kurangnya pengetahuan ibu tentang Stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor usia dan pendidikan. Sumber informasi dan kemajuan teknologi menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang informasi baru, seperti televisi, radio, surat kabar, penyuluhan, dan lain-lain. Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan orang tua tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pada anak dengan Stunting mudah timbul masalah kesehatan baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, tidak semua anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, ada anak yang mengalami hambatan dan kelainan. Stunting perlu dicegah dan ditangani sesegera mungkin karena menimbulkan berbagai dampak yaitu menyebabkan gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif & motorik sehingga berpengaruh pada perkembangan otak dan keberhasilan pendidikan, dan tidak optimalnya

ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme. Lama kelamaan mengganggu kapasitas intelektual, gangguan struktur dan fungsi saraf dan sel-sel otak yang bersifat permanen dan menyebabkan penurunan kemampuan mencerna pelajaran yang akan produktivitasnya ketika dewasa, maka dapat menyebabkan penurunan kualitas SDM dimasa mendatang. Stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan Ibu, Pekerjaan Ibu, dan Penghasilan Keluarga. Faktor yang dapat memengaruhi kejadian stunting salah satunya yaitu pengetahuan ibu. Pengetahuan mengenai stunting sangatlah diperlukan bagi seorang ibu karena pengetahuan ibu mengenai stunting yang kurang dapat menyebabkan anak berisiko mengalami stunting.⁽⁵⁾

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, sebagai berikut.

- a) Pemahaman masyarakat di lingkungan kerja Puskesmas Kuta Malaka dapat meningkat melalui pemberian pendidikan dan pengetahuan tentang pengertian stunting
- b) Pemahaman masyarakat di lingkungan kerja Puskesmas Kuta Malaka dapat meningkat melalui pemberian pendidikan dan pengetahuan tentang pencegahan stunting.
- c) Pemahaman masyarakat di lingkungan kerja Puskesmas Kuta Malaka dapat bertambah melalui pemberian pendidikan

dan pengetahuan tentang dampak yang ditimbulkan akibat stunting.

Saran

Saran diberikan untuk perbaikan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Laili U, Andriani RAD. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*. 2019;5(1):8-12.
2. Dinas Kesehatan Pemerintah Aceh. Pencegahan dan Penanggulangan Stunting Terintegrasi di Aceh 2019. <https://dinkes.acehprov.go.id>
3. Pusdatin Kemkes. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. <https://pusdatin.kemkes.go.id>
4. Dinas Kesehatan Aceh Besar. Profil Puskesmas Kuta Malaka tahun 2019. <https://dinkesabes.we.id>
5. Ramdhani A, Handayani H, Setiawan A, editors. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP*; 2021.